

ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI “PEMILIK TITAH”
KARYA HENDRIA ISRON RISANDI

Iga Indra Wati¹; Saharudin²; Aswandikari³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan,

Universitas Mataram, Indonesia

Posel : igaindrawati826@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi “Pemilik Titah” karya Hendria Ison Risandi. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Namun, sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi “Pemilik Titah” karya Hendria Ison Risandi yang diterbitkan oleh Gapura Biru pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode teknik baca dan catat. Instrumen penelitian menggunakan tabel untuk meneliti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian dari analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi “Pemilik Titah” karya Hendria Ison Risandi terdapat 50 kutipan data dari 40 puisi yang mengandung gaya bahasa yang terdiri dari a) gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan 12, metafora 11, personifikasi 6. b) gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari hiperbola 9, klimaks 1. c) gaya bahasa pertautan yang terdiri dari erotesis 4. d) gaya bahasa perulangan yang terdiri dari anafora 5, epistropa 1, anadiplosis 1. Dengan demikian, penelitian ini banyak ditemukan gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa perumpamaan 12 data.

Kata-kata kunci: Puisi, majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, majas perulangan.

LANGUAGE STYLE ANALYSIS OF THE POETRY COLLECTION "THE OWNER OF TITAH" BY HENDRIA ISRON RISANDI

Abstract: This research aims to describe the analysis of language styles in the poetry collection "The Owner of Titah" by Hendria Ison Risandi. The data in this research are in the form of words or phrases that contain comparative, contradictory, linking and repetition language styles. However, the data source in this research is the poetry collection "The Owner of Titah" by Hendria Ison Risandi which was published by Gapura Biru in 2021. This research has a qualitative descriptive type of research. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. The research instrument uses tables to examine the language styles of comparison, contradiction, linkage and repetition. The data analysis method used in this research is descriptive data analysis. The results of research from the analysis of language styles in the poetry collection "The Owner of Titah" by Hendria Ison Risandi, there are 50 data quotations from 40 poems containing language styles consisting of a) comparative language styles consisting of 12 similes, 11 metaphors, 6 personification. b) conflicting language style consisting of hyperbole 9, climax 1. c) linking language style consisting of erotesis 4. d) repetition language style consisting of anaphora 5, epistrophe 1, anadiplosis 1. Thus, this research found many comparative language styles which consists of a parable language style of 12 data.

Keywords: Poetry, comparative figures of speech, contradiction figures of speech, linkage figures of speech, repetition figures of speech.

(Badan naskah setelah abstrak diformat dalam satu kolom dengan mengikuti ukuran dalam *template* ini. Untuk diperhatikan, badan teks ditulis dengan jenis huruf Californian FB 12, tanpa spasi, 5000—7000 kata)

PENDAHULUAN

Style 'gaya bahasa' merupakan salah satu unsur pembentuk karya sastra. Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetis dan pencipta makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral. Aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Makna karya sastra tidak dapat terlepas dari pemakaian gaya bahasa di dalamnya, oleh karena itu stilistika studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra merupakan bagian terpenting bagi ilmu sastra sekaligus penting bagi studi linguistik (Endraswara, 2013: 75).

Gaya bahasa adalah bahasa yang memiliki nilai estetika yang bertujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak dan pembaca sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 4) bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Di antara karya sastra yang mencerminkan gaya bahasa khas setiap pengarang adalah puisi. Puisi merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Oleh sebab itu, puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan manusia. Ahmad (1978, dalam Al-Ma'aruf, 2017: 50) mengemukakan bahwa dalam puisi terdapat emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur.

Di antara karya sastra yang mencerminkan gaya bahasa khas setiap pengarang adalah puisi. Puisi merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Oleh sebab itu, puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan manusia. Ahmad (1978, dalam Al-Ma'aruf, 2017: 50) mengemukakan bahwa dalam puisi terdapat emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur.

Salah satu puisi yang kaya akan gaya bahasa adalah buku puisi *Pemilik Titah* karya Risandi (2021). Sebagai gambaran penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya Risandi tersebut dapat dilihat pada salah satu puisi yang terdapat di dalamnya yang berjudul "Aku lah Lorong Pulangmu" yang terdapat pada bait ketiga larik pertama: *Meski aku adalah wujud luka yang terselenggara asmaraloka* (Risandi, 2021: 6). Kutipan tersebut memuat gaya bahasa perbandingan yang berjenis gaya bahasa metafora *aku adalah wujud luka* karena penulis membandingkan aku dan wujud luka yang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi kutipan tersebut memiliki makna yang menggambarkan bahwa ia memiliki luka yang dalam sehingga mengatakan bahwa luka yang ia miliki sama seperti wujud luka yang sesungguhnya. Kemudian, gaya bahasa lainnya ditemukan pada puisi yang berjudul "Rela" pada bait pertama larik kesembilan: *Namun kuterbunuh rasa letih* (Risandi, 2021: 22). Kutipan tersebut memuat gaya bahasa pertentangan yang berjenis gaya bahasa hiperbola *kuterbunuh rasa letih*. Kutipan tersebut memiliki makna seseorang yang sedang sangat merasakan capek atau bosan dengan keadaan.

LANDASAN TEORI

Puisi

Altenbernd (1970, dalam Pradopo, 2014: 5) menyatakan bahwa "poetry as the interpretive dramatization of experience in metrical language", puisi itu merupakan pendramatisan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Berdasarkan aneka ragam definisi puisi tersebut, Pradopo (2014: 7) berkesimpulan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan di ekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Gaya Bahasa

Tarigan (2013: 4) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Jenis-Jenis Gaya Bhasa

Menurut Tarigan (2013: 5) gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Setiyaningsing (2019: 20) mengatakan gaya bahasa pembanding adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu unsur atau keadaan lain” dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak,, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pbanding yang lain.

a) Perumpamaan

Tarigan (2013: 7) mengatakan gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama.

b) Metafora

Tarigan (2013: 15) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

c) Personifikasi

Tarigan (2013: 17) mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.

d) Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa perosinifikasi. Tarigan (2013:21) menyatakan bahwa biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini justru membedakan manusia atau insan.

e) Alegori

Tarigan (2013: 24) mengatakan bahwa gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

f) Antitesis

Pendapat Poerwadaminta, (dalam Tarigan, 2013:26) yang menyatakan bahwa gaya bahasa anitesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar.

g)Pleonasme dan Tautologi

Menurut Poerwadarminata (1976, dalam Tarigan, 2013: 28) pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu.

h) Prifrasis

Prifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme. Keraf (1975, dalam Tarigan, 2013: 31) mengatakan bahwa kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan.

i) Antisipasi atau Prolepsis

Tarigan (2013: 33) mengatakan bahwa antisipasi atau prolepsis adalah gaya yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelumnya gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi.

j) Koreksi atau Epanortosis

Tarigan (2013: 34) menjelaskan bahwa koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya digunakan penulis untuk memberikan kesan terhadap pembaca atau pendengar sesuai dengan pendapat Tarigan (2001: 55) menjelaskan bahwa “gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang”.

a) Hiperbola

Tariga (2013: 55) mengatakan hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan-lebihan jumlah, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan kesan dan pengaruhnya.

b) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani litos yang berarti sederhana. Tarigan (2013: 58) mengatakan bahwa litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

c) Ironi

Tarigan (2013: 61) mengatakan bahwa ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok.

d) Oksimoron

Tarigan (2013: 63) mengatakan bahwa gaya bahasa oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim.

e) Paronomasia

Tarigan (2013: 64) mengatakan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.

f) Zeugma dan Silepsis

Tarigan (2013: 68) mengatakan bahwa zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Walaupun begitu terdapat perbedaan antara zeugma dengan silepsis.

g) Satire

Tarigan (2013: 70) mengatakan bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estesis.

h) Inuendo

Keraf (1985, dalam Tarigan, 2013: 74) mengatakan bahwa inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

i) Antifrasis

Tarigan (2013: 76) mengatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

j) Paradoks

Tarigan (2013:77) mengatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

k) Klimaks

Keraf (2006, dalam Tarigan, 2013: 79) mengatakan gaya bahasa “klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”.

l) Antiklimaks

Tarigan (2013: 81) mengatakan bahwa antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

m) Aposrof

Tarigan (2013: 83) berpendapat bahwa “Aposrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari para hadirin kepada suatu yang tidak hadir”.

n) Anastrof atau Inversi

- Keraf (1985, dalam Tarigan, 2013: 85) menyatakan bahwa anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- o) Apofasis atau Preterisio
Tarigan (2013: 86) yang menyatakan apofasi adalah mengungkapkan sesuatu dengan cara menegaskan sesuatu yang dimaksud tetapi seolah-olah menyangkalnya atau mengatakan sebaliknya.
 - p) Histeron proteron
Keraf (1985, dalam Tarigan 2013: 88) menyatakan bahwa histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
 - q) Hipalase
Keraf (1985, dalam Tarigan 2013: 89) mengatakan bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.
 - r) Sinisme
Tarigan (2013: 91) mengatakan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati.
 - s) Sarkasme
Tarigan (2013: 92) mengatakan bahwa sakarsme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang menyatakan adanya penautan terhadap kedua benda yang digunakan penulis untuk memberikan kesan imajinatif. Tarigan (2013:121) menjelaskan “gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyadakan dua hal”.

- a) Metonimia
Tarigan (2013: 121) menjelaskan “metonomia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya”.
- b) Sinekdoke
Tarigan (2013: 123) mengatakan bahwa sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.
- c) Alusi
Tarigan (2013: 124) alusi merupakan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan Bersama yang dimiliki oleh pangerang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu”.
- d) Eufemismus
Tarigan (2013: 125-126) mengatakan bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- e) Eponim
Tarigan (2013: 127) menyatakan bahwa “eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
- f) Epitet
Tarigan (2013: 128) menyatakan bahwa epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.
- g) Antonomasia

- Tarigan (2013: 129) mengatakan bahwa antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- h) Erotesis
Tarigan (2013: 130) mengatakan bahwa erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.
- i) Paralelisme
Keraf (1985, dalam Tarigan, 2013: 131-132) menyatakan bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- j) Elipsis
Tarigan (2013: 133) mengatakan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.
- k) Gradasi
Tarigan (2013: 134) mengatakan bahwa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.
- l) Asindeton
Tarigan (2013: 136) menyatakan bahwa asindeton semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Menurutnya, gaya bahasa asindeton biasanya dipisahkan dengan tanda koma.
- m) Polisindeton
Tarigan (2013: 137) mengatakan bahwa polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

4) Gaya Bahasa Perulangan

- Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi pada kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dan nilai keindahan pada karya sastra. Tarigan (2013:175) mengatakan “Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”.
- a) Aliterasi
Keraf (1985, dalam Tarigan, 2013: 175) menyatakan bahwa gaya bahasa “Aliterasi adalah gaya semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan kosongan yang sama.
- b) Asonansi
Tarigan (2013: 176) mengatakan bahwa asonansi sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam proses untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.
- c) Antanaklasis
Tarigan (2013: 179) mengatakan bahwa antanaklasi adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.
- d) Kiasmus
Tarigan (2013: 180) mengatakan kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

e) Tautotes

Tarigan (2013: 183) menjelaskan bahwa tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

f) Anafora

Tarigan (2013: 184) yang mengatakan anafora adalah pengulangan kata pada awal kalimat atau baris.

g) Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa yang kebalikan dari anastrofa. Menurut Tarigan (2013: 186) epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

h) Mesodiplosis

Tarigan (2013: 188) mengatakan mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

i) Epanalepsis

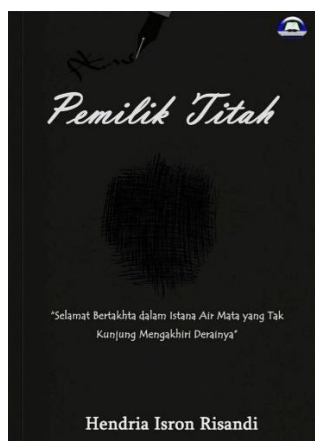
Tarigan (2013: 190) mengatakan bahwa epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

j) Anadiplosis

Tarigan (2013: 191) menjelaskan anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

METODE PENELITIAN (10%)

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan bentuk perhitungan. Akan tetapi, dianalisis dengan cara mendeskripsikan data lalu dianalisis dengan kata atau frasa yang mengandung gaya bahasa pada sumber data yaitu dalam buku kumpulan puisi "Pemilik Titah" karya Risandi (2021). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat yang memiliki gaya bahasa di setiap larik puisi dalam buku Pemilik Titah Karya Hendri Ison Risandi. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah adalah kumpulan puisi Pemilik Titah Karya Hendria Ison Risandi. Terdapat 120 puisi di dalamnya. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan 43 puisi sebagai data yang akan dianalisis.



Judul	: Pemilik Titah
Penulis	: Hendria Ison Risandi
Penerbit	: Gapura Biru
Tahun Terbit	: 2021
Kota Terbit	: Lombok
Jumlah Halaman	: 120
ISBN	: 976-623-5914-39-8

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca adalah membaca secara teliti untuk mengumpulkan data. Kemudian, melakukan pencatatan apabila menemukan data yang sesuai. Teknik catat

adalah teknik mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan setelah pembacaan terhadap sumber data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan puisi Pemilik Titah Karya Hendria Ison Risandi.
2. Menemukan jenis-jenis gaya bahasa pada puisi.
3. Data-data yang ditemukan dari puisi tersebut, kemudian dilakukan pencatatan data pada beberapa judul yang dijadikan sumber pendukung data.
4. Semua data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka data tersebut siap untuk dianalisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa table yang dapat mempermudah penelitian dalam meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Pemilik Titah. Adapun tabel penelitiannya sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Gaya Bahasa Perbandingan

No	Klasifikasi Majas	Judul Puisi	Kutipan Puisi (hlm)	Makna

Tabel 3.2 Instrumen Gaya Bahasa Pertentangan

No	Klasifikasi Majas	Judul Puisi	Kutipan Puisi (hlm)	Makna

Tabel 3.3 Instrumen Gaya Bahasa Pertautan

No	Klasifikasi Majas	Judul Puisi	Kutipan Puisi (hlm)	Makna

Tabel 3.4 Instrumen Gaya Bahasa Perulangan

No	Klasifikasi Majas	Judul Puisi	Kutipan Puisi (hlm)	Makna

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 44) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisis data deskriptif kualitatif meliputi mendeskripsikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdapat dalam puisi Pemilik Titah. Berikut Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa pada kumpulan puisi Pemilik Titah Karya Hendria Ison Risandi kemudian datanya dicatat.
2. Mengklasifikasi data sesuai dengan jenis-jenis gaya bahasa berupa gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
3. Menganalisis tiap larik atau baris puisi yang mengandung gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
4. Mendeskripsikan data yang telah dianalisis berdasarkan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
5. Menyimpulkan hasil analisis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Hasil analisis data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian data dalam analisis ini menggunakan metode informal. (Mahsun, 2017: 125) mengatakan metode informal merupakan suatu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminology yang bersifat teknis. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan memaparkan jenis-jenis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Pemilik Titah Karya Hendria Ison Risandi.

PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Pemilik Titah Karya Hendria Ison Risandi

Gaya Bahasa Perbandingan

a) Perumpamaan

Data 1

Akulah Lorong Pulangmu

.....

Sebab kamu adalah jelita yang merekah sebagai abab alam baka.

(Risandi, 2021: 6)

Data pada puisi yang berjudul “Akulah lorong pulangmu” di atas ditemukan gaya bahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata sebagai. Penggunaan kata

sebagai sengaja digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Makna dalam kutipan puisi di atas adalah meskipun kau yang ditunjukkan oleh pengarang di atas memiliki sifat yang tidak tahu diri terhadapnya tetapi pengarang tetap menerimanya dengan lapang dada karena rasa cintanya yang begitu besar.

Data 2
Rasa dan Luka

.....
Malah menancap dalam,
Sebagai rasa yang paling melukai.

.....
(Risandi, 2021: 78)

Data pada puisi yang berjudul “Rasa dan Luka” di atas ditemukan gaya bahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata sebagai. Penggunaan kata sebagai sengaja digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, namun sengaja dianggap sama. Makna puisi di atas adalah pengarang menegaskan kepada pembaca bahwa setiap banyaknya rasa yang kita tanamkan berharap akan mendatangkan kebahagiaan. Harapan pada rasa tersebut tidak sesuai jalannya karena harapannya tidak mengarah kepada Tuhan. Oleh karena itu, rasa yang datang tersebut lebih banyak luka daripada kebahagiaan.

b) Metafora

Data 3
Sabda Musafir Cinta

.....
Akulah musafir cinta,
Yang berharap pada harapan yang sejatinya,

.....
(Risandi 2021: 49)

Data pada puisi yang berjudul “Sabda Musafir Cinta” di atas ditemukan majas metafora pada larik pertama yang berbunyi Akulah musafir cinta. Pengarang menggunakan kata musafir cinta untuk membandingkan aku dalam puisi di atas. Musafir cinta bermakna seorang aku yang siap berkorban atau sengsara dalam naik turunnya perjalanan cintanya. Makna puisi di atas adalah seseorang yang sudah siap berkorban dan menerima segala konsekuensi dari yang dilakoninya, dalam hal ini perjalanan menuju Sang kekasih, yakni Tuhan.

Data 4
Sesendu sunyi mendekap senyap

.....
Akulah musafir luka, yang tersesat
Dalam kesejatiannya,

.....
(Risandi, 2021: 83)

Data pada puisi yang berjudul “Sesenduh sunyi mendekap senyap” di atas ditemukan gaya bahasa metafora yang dibuktikan dengan kalimat Akulah musafir luka. Pengarang menggunakan kata musafir luka untuk membandingkan aku dalam puisi di atas. Musafir luka bermakna si aku yang sengsara dalam perjalanannya.

c) **Personifikasi**

Data 5
Untukmu Penjamu Rindu
Ilalang membelai ayunan Langkah
Mengutuk Lelah
Menjamu kelana yang tergores akar Langkah
Yang mulai koyak
Ketika senyum Kembali menuding candu
Atas aksara yang melambai-lambai
.....
(Risandi, 2021: 33)

Majas personifikasi pada puisi berjudul “Untukmu Penjamu Rindu” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi yang dibuktikan dengan kata ilalang membelai karena ilalang diumpamakan seperti manusia yang bisa membelai sedangkan ilalang tidak bisa melambai dan yang dapat membelai hanyalah manusia. Makna sebenarnya dari larik tersebut ialah di setiap langkah kaki selalu mengenai ilalang yang ada pada setiap langkah kaki seseorang yang sedang berjalan.

Larik keenam pada puisi di atas juga terdapat gaya bahasa personifikasi yang ditandai dengan kata aksara yang melambai-lambai. Aksara merupakan huruf atau abjad yang berarti huruf tersebut tidak bisa melambai-lambai seperti manusia, sedangkan kata melambai-lambai merupakan gerakan yang bisa dilakukan oleh manusia. Makna dari kata aksara yang melambai-lambai pada puisi tersebut adalah seseorang yang ingin mengatakan sesuatu tetapi ia tidak bisa mengucapkan karena sedang merasakan lelah sehingga iapun hanya bisa tersenyum akan keindahan tempat yang sedang ia lihat.

Data 6
Ke Mana Petatar Harus Melangkah
.....
Sementara, teriakan rindu bangku sekolah,
.....
(Risandi, 2021: 44)

Data dalam puisi yang berjudul “ke Mana Petatar Harus Melangkah” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi yang berbunyi teriakan rindu bangku sekolah. Data tersebut digolongkan ke dalam gaya bahasa personifikasi karena kata teriakan bangku sekolah menggambarkan sifat manusia yang bisa berteriak padahal bangku sekolah adalah benda mati yang tidak bisa berteriak, namun kata teriakan bangku sekolah memiliki makna bahwa si pengarang rindu akan suasana belajar di sekolah tetapi, penulis tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena banyak faktor lain.

Gaya Bahasa Pertentangan

a) **Hiperbola**

Data 7
Menelan Sebuah Rasa
Runtuhan malam yang memecah.
Ketika milyaran khayalan terkandung dalam Rahim pikiran.
.....
(Risandi, 2021: 53)

Data pada penggalan puisi berjudul “Menelan Sebuah Rasa” di atas terdapat gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada larik pertama dan kedua dibuktikan pada

kalimat yang berbunyi runtuhkan malam yang memecah. Kalimat tersebut terdapat pernyataan yang berlebih-lebihan untuk memberikan kesan kepada pembaca. Kemudian, pada larik kedua ditandai dengan kalimat Ketika milyaran khayalan terkandung dalam Rahim pikiran. Kalimat tersebut terdapat pernyataan yang berlebih-lebihan untuk memberikan kesan kepada pembaca agar mencapai tujuan yang diinginkan pengarang. Makna puisi di atas ialah Ketika malam telah tiba banyak pikiran yang membuat malamnya mengenang masalah yang begitu pahit.

Data 8
Angsana

.....
Inginku menua Bersama, bermandikan doa-doa.

.....
(Risandi, 2021: 55)

Data pada judul puisi "Angsana" di atas terdapat gaya bahasa hiperbola yang dibuktikan dengan kata bermandika doa-doa. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai permohonan yang berlimpah. Dapat disimpulkan makna pada penggalan puisi di atas adalah seseorang yang ingin menua bersama pasangannya dengan permohonan doa-doa yang berlimpah. Sebab ia akan menjadikan pasangannya tersebut sebagai jalannya menuju surga.

b) Klimaks

Data 9
Malam dan penjelasannya

.....
Semesta akan mengambil alih dirimu, rasamu, tawamu, bahagiamu, bahkan senyumanmu

Jika terjadi, kau tahu itu?

Seakan meregas diriku, rasaku, tawaku, bahagiaku, bahkan senyumku.

(Risandi, 2021: 57)

Data pada puisi berjudul "Malam dan Penjelasannya" di atas tergolong gaya bahasa klimaks karena terdapat urutan-urutan yang meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya yang ditandai dengan kalimat Semesta akan mengambil alih dirimu, rasamu, tawamu, bahagiamu, bahkan senyumanmu Jika terjadi, kau tahu itu?. Maksud dari kalimat tersebut bahwa pengarang ingin menegaskan kepada seseorang yang dimaksud, apabila seseorang itu masih melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya terhadap diri pengarang maka ia akan merasakan betapa menderitanya jika hal itu terjadi pada dirinya.

Gaya Bahasa Pertautan

a) Erotesis

Data 10
Sajak dan Senggamanya

.....
Untuk siapa sebenarnya sajak ini?
Apa hanya sekedar pengantar dalam pelampiasan?
Mengapa sesendu bakda jingga?
Bagaimana bisa seemosional sabda?
(Risandi, 2021: 26)

Data di atas terdapat gaya bahasa erotesis yang ditemukan dalam puisi yang berjudul "Sajak dan Senggamanya". Dikatakan gaya bahasa erotesis karena isi puisi tersebut berupa pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam sebuah tulisan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menuntun suatu jawaban.

Data 11
Kuharap

.....
Kepada siapa sebenarnya kepersembahkan rasa?
Apakah kepada kesia-siaan yang sampai saat ini masih setia dengan air mata?
Atau kepadamu duhai, Adinda?
Yang masih kusimpuh sebagai satu-satunya dara?
(Risandi, 2021: 70)

Data di atas terdapat gaya bahasa erotesis yang ditemukan dalam puisi yang berjudul "Kuharap". Dikatakan gaya bahasa erotesis karena isi puisi tersebut berupa pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam sebuah tulisan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menuntun suatu jawaban.

Gaya Bahasa Perulangan

a) Anafora

Data 12
Selamat Malam Nona

.....
Selamat malam nona
Selamat menjelma dalam dunia jiwa
Di mana sang dewi membisu dalam riuhnya
Bak keranjang hampa yang merindu punggawanya.
Selamat malam nona,
Selamat merayakan pesta luka
Meski hangat terlapak tangan pujangga berkuda,
Hanya sebagai penghias khayal saja
Selamat malam nona,
Selamat berpesta,
Selamat bertakhta,
Dalam istana air mata yang tak kunjung mengakhiri derainya.
(Risandi, 2021: 1)

Data pada puisi di atas terdapat gaya bahasa anafora yang dibuktikan dengan perulangan kata selamat diulang dua sampai tiga kali berturut-turut pada setiap awal kalimat. Perulangan kata tersebut digunakan pengarang agar terlihat lebih menarik dan perulangan kata pada penggalan puisi di atas untuk menegaskan tujuan puisi tersebut. Makna puisi di atas adalah pengarang yang mengagumi seorang perempuan yang tidak membalas cintanya. Akan tetapi, pengarang tetap berhayal akan cintanya yang tidak terbalaskan, sedangkan Perempuan tersebut menunggu sosok yang sempurna untuk ia cintai tetapi, pengarang tetap menunjukkan cintanya yang sempurna kepada perempuan tersebut.

Data 13
Pada Ranjang Harapan

.....
Pada ranjang harapan

Segala bentuk rasa kutidurkan
Segala bentuk kecewa ku-ninabobo-kan
Hingga lelap dalam kesakitan
Melupakan sejenak, getir kehidupan yang tak kunjung berkemas meninggalkan

.....
(Risandi, 2021: 11)

Data pada penggalan puisi berjudul “Pada Ranjang Harapan” di atas terdapat gaya bahasa anafora yang dibuktikan dengan perulangan kata segala yang diulang dua kali berturut-turut pada setiap awal kalimat. Perulangan kata tersebut sengaja digunakan pengarang agar terlihat lebih menarik bagi pembaca. Makna puisi di atas adalah pengarang melakukan segala cara untuk mewujudkan harapannya. Rasa sakit dan kecewa tidak ia hiraukan demi mewujudkan segala harapan yang ia inginkan.

b) Epistrofa

Data 14
Hasrat Merayu

.....
Aku masih terpaku
Benar-benar masih terpaku
Dalam geliatan sukma yang pernah meragu.
(Risandi, 2021: 16)

Data pada penggalan puisi “Hasrat Merayu” di atas ditemukan gaya bahasa epistrofa pada larik pertama dan kedua yang ditandai dengan kata *terpaku* yang diulang dua kali berturut-turut pada akhir kalimat. Gaya bahasa epistrofa merupakan kebalikan dari gaya bahasa anastrofa sehingga persamaan kalimat pada gaya bahasa epistrofa berada di akhir kalimat. Makna dalam puisi di atas adalah pengarang mengatakan si aku yang masih terdiam dalam Gerakan nyawa yang masih meragu.

a) Anadiplosis

Data 15
Tertikam Pelampiasan
//...
Lama berubah luka
Luka berubah lara
Lara mengeja kecewa
Kecewa mengundang petaka
Hingga petaka menebar durjana tanpa iba
//...
(Risandi, 2021: 28)

Data pada penggalan puisi “Tertikam Pelampiasan” di atas ditemukan gaya bahasa anadiplosis karena kata terakhir dari kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya. Makna dalam puisi di atas adalah pengarang merasakan kesedihan yang mengakibatkan ia melakukan kejahatan.

PENUTUP

Pertama, gaya bahasa perbandingan terdiri dari gaya bahasa perumpamaan 12 data, metafora 11 data, personifikasi 6 data. Kedua, gaya bahasa pertentangan terdiri dari gaya bahasa hiperbola 9 data, klimaks 1 data. Ketiga, gaya bahasa pertautan terdiri dari gaya bahasa erotesis 4 data. Keempat, gaya bahasa perulangan terdiri dari gaya bahasa anafora 5 data dan epistrofa 2 data. Dengan demikian, pada buku kumpulan puisi Pemilik Titah karya Hendria Isron Risandi lebih

banyak ditemukan gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa perumpamaan sebanyak 12 data.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiawan. (2022). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel La Hami Karya Marah Rusli.

Skripsi. Universitas Mataram: Universita Mataram.

Al-Ma'ruf, A. I. & Farida Nurgrahani (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press

Anggito, A. & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Ardin, A. S. L, H. G., & U, U. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa dan Sastra*, 5(4). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12744/9848>

Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewirohati, S. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Marhalim Zaini. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

<https://repository.uir.ac.id/9832/1/136210811.pdf>

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAP(Center for Academic Publishing Service)

Fitriani, N. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.

Ghony, M. D. & F. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43-57. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/2083>

Irmanto, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Kita adalah Sekumpulan Patah Hati yang Memilih Matahari* Karya Astri Apriyani. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.

Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Maulana, H. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Kasmara Sepilihan Puisi Karya Usman Arrumy (Kajian Stilistika). *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putri, P. M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Iris Karya Inaya Putri. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram .

Risandi, H. I. (2021). *Pemilik Titah*. Lombok: Gapura Biru.

Rosyadah, N. S., I. P., KF, A. Z., & A, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204-217. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/124/156>

<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/124/156>

Setiyaningsi, I. (2019). *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati. (2015). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wallek, R. & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Jakarta: Jalu Sentanu.